

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG
PELAKSANAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN
DI WILAYAH KERJA POSYANDU KELURAHAN SUKAMAJU
KECAMATAN SAIL KOTA PEKANBARU**

**Rina Ovie Denada
Elda Nazriati
Fifia Chandra
rina.ovie@yahoo.com**

ABSTRACT

One of the important aspects in development of children in toddler age is toilet training. The right knowledge and attitude of mother's are really needed in toilet training. The purposes of this study were to describe mother's knowledge and attitude about implementation of toilet training in children aged 1-3 years. This study was conducted at Posyandu (Integrated Health Service Center) Working Area, Sukamaju Village, Sail District, Pekanbaru City. This study was done by using descriptive method and cross sectional approach. The sample consisted of 56 mothers of toddlers. This data was collected by doing an interview which using a questionnaire. The result of this research showed that majority of mothers have adequate knowledge (73,2%), neutral attitude (67,9%) and already implemented toilet training (67,9%). Most children (44,7%) in this study were toilet trained before the age of 18 months and the most characteristic of mothers who implemented toilet training were mothers age 20-35 years (64,3%), senior high school (39,3%), housewife (57,1%) and having ≤ 2 child (62,5%). This study has been shown that boys (39,3%) were toilet trained have higher frequency than girls. Most mothers who implemented toilet training have adequate knowledge (48,2%) and neutral attitude (46,4%).

Keywords : *Knowledge, attitude, implementation, toilet training, toddler*

PENDAHULUAN

Toilet training merupakan latihan menggunakan toilet untuk pemenuhan kebutuhan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri.¹ Ini adalah

salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler*.² Usia *toddler* adalah salah satu periode usia perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak awal,

yaitu saat anak berada dalam rentang umur 1-3 tahun.³

Pada saat usia 1-3 tahun, kemampuan sfingter uretra dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi mulai berkembang.² Menurut Sigmund Freud, perkembangan psikoseksual pada tahap anal saat anak berusia 1-3 tahun terjadi ketertarikan yang berpusat pada bagian anal dengan terjadinya perkembangan dari otot-otot sfingter, yaitu anak mampu menahan atau mengeluarkan feses sesuai keinginannya sehingga pada saat ini *toilet training* memiliki peranan penting yang akan menimbulkan efek seumur hidup terhadap kepribadian anak.³

Toilet training dilakukan pada usia yang bervariasi, 31% orang tua memulai *toilet training* ketika anak mereka berusia 18-22 bulan, 27% dimulai saat usia 23-27 bulan dan 16% dimulai saat usia 28-32 bulan serta 22% saat usia 32 bulan ke atas.⁴ *Toilet training* sebaiknya dilakukan saat anak telah berusia 18-24 bulan, pada saat kontrol volunter sfingter anal dan uretra tercapai dengan memerhatikan faktor psikofisiologis anak.³ *Toilet training* yang terlalu dini (diajarkan pada usia <18 bulan) atau terlalu lambat (diajarkan pada usia >36 bulan) dapat memberikan efek negatif terhadap seorang anak. Bukti klinis melaporkan perkembangan anak dalam mengontrol BAK dan BAB adalah sebuah proses pematangan yang tidak dapat dipercepat, tetapi ditunggu sampai anak menunjukkan minatnya untuk dilatih. Pengajaran toilet yang tidak benar diprediksi dapat menimbulkan gangguan pada sistem urinaria yang persisten seperti inkontinensia urin, enuresis, infeksi

saluran kemih berulang dan konstipasi pada anak.⁵

Ibu merupakan tokoh sentral yang akan berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.⁶ Dalam melakukan *toilet training*, pengetahuan ibu sangat diperlukan.⁷ Pengetahuan yang kurang menyebabkan orang tua memiliki sikap negatif dalam melatih *toilet training* seperti sering memarahi dan menyalahkan anak saat BAK atau BAB di celana, bahkan ada orang tua yang tidak pernah memberikan *toilet training* pada anaknya.⁸

Penelitian Kartini M. di Desa Miruk Kabupaten Aceh Besar tahun 2013 menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu, maka akan semakin tinggi pula kesiapannya mengaplikasikan *toilet training*.⁷ Jika orang tua melakukan *toilet training* pada waktu yang tidak tepat akan menyebabkan timbulnya rasa ketakutan dan kemunduran dalam proses tersebut serta menimbulkan masalah jangka panjang seperti mengompol (enuresis).⁸ Dari penelitian Umboh A. dkk di Manado didapatkan bahwa 51% anak yang diajarkan *toilet training* pada umur 3-4 tahun mengalami enuresis.⁹

Penelitian Swathi P. dkk di Tirupati tahun 2013 didapatkan bahwa 50% responden pada wilayah perkotaan dan 86% responden pada wilayah pedesaan memiliki pengetahuan yang tidak cukup tentang *toilet training*.¹⁰ Tidak berbeda dengan hasil penelitian Varghese PM. di Bangalore tahun 2012 yang didapatkan bahwa 68,33%

responden memiliki pengetahuan yang tidak cukup tentang *toilet training*.¹¹ Penelitian Armawati NM. di Tegalboto Kecamatan Summersari Jember tahun 2011 didapatkan sebagian besar ibu (54%) memiliki sikap negatif terhadap *toilet training*.⁸ Penelitian Marlina M. dkk di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat tahun 2013 didapatkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang (45,5%) dan memiliki sikap negatif terhadap *toilet training* (57,6%).¹²

Peneliti telah melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan mengenai pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training* kepada 10 ibu yang memiliki anak usia *toddler* di Kelurahan Sukamaju. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan banyak ibu yang hanya dapat menjawab beberapa pertanyaan dengan benar, bahkan ada 2 ibu yang tidak dapat menjawab satu pun pertanyaan dengan benar. Selain itu, dari hasil wawancara tersebut terdapat 3 anak sudah dapat mengontrol BAK dan BAB, 4 anak memakai popok jika malam hari, 2 anak memakai popok jika sedang berpergian, 1 anak belum dilatih *toilet training* dan masih sering mengompol serta tidak memberi tahu ibunya jika ingin buang air. Dilihat dari cara mengajarkan *toilet training*, 4 ibu merasa tidak perlu membuat jadwal kebiasaan untuk latihan BAK dan BAB sedangkan ibu lainnya mengajarkan anaknya dengan membiasakan anak untuk buang air pada jam tertentu. Dari wawancara tersebut juga didapatkan hanya ada 3 ibu yang memulai *toilet training* pada usia yang menunjukkan anak telah memiliki kesiapan fisik untuk dilatih BAK dan BAB di toilet, yaitu pada usia 18-24 bulan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan belum adanya penelitian mengenai pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun tentang *toilet training* di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2014-Mei 2015 di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju yang berjumlah 101 ibu. Besar sampel minimal dihitung berdasarkan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2} = \frac{101}{1+101(0,1)^2} = 50,2$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat kepercayaan yang diinginkan

Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 56 responden. Besar sampel pada tiap posyandu dihitung secara *proportional sampling* memakai rumusan alokasi *proportional* sebagai berikut:

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n$$

Keterangan:

n_1 = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

N_1 = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Jumlah populasi dan sampel minimal setiap strata (posyandu) dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah populasi dan sampel minimal pada 9 posyandu di Kelurahan Sukamaju

Posyandu	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
Jumlah populasi	12	13	8	10	16	15	6	14	7
Jumlah sampel	7	7	4	6	9	8	3	8	4

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *consecutive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah semua populasi yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang bersedia mengikuti proses wawancara dan mengisi kuesioner serta tidak termasuk dalam kriteria eksklusi, yaitu ibu yang anaknya diasuh juga oleh pengasuh lain (*baby sitter*) dan anggota keluarga lain selain keluarga inti.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang sudah terdapat jawabannya, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia dalam kuesioner. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Pengumpulan data

Data yang digunakan berasal dari data primer. Data tersebut terdiri

atas karakteristik ibu, karakteristik anak dan kuesioner mengenai pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*.

Pengolahan dan analisis data

Peneliti memeriksa kembali data yang telah diperoleh (*editing*), data diberikan kode tertentu untuk memudahkan pembacaan data (*coding*) dan dimasukkan ke dalam tabel frekuensi sesuai dengan kategori masing-masing (tabulasi). Selanjutnya, dilakukan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik ibu, karakteristik anak, tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* dan variabel yang diteliti disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran.

Etika penelitian

Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Unit Etika Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Riau dengan nomor 33/UN19.1.28/UEPKK/2015.

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan pada ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru pada bulan Maret 2015. Responden pada penelitian ini sebanyak 56 ibu.

Distribusi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak

Karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak

Karateristik ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	49	87,5
>35 tahun	7	12,5
Rata-rata (\pm SD)	29,21 \pm 4,66 tahun	
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	4	7,1
SMP	10	17,9
SMA	32	57,1
Perguruan tinggi	10	17,9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	47	83,9
Bekerja	9	16,1
Jumlah anak		
Kecil (\leq 2 anak)	51	91,1
Besar ($>$ 2 anak)	5	8,9

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah ibu dengan usia 20-35 tahun sebanyak 49 ibu (87,5%) dengan rentang rata-rata usia ibu berkisar antara 24,55-33,87 tahun. Tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan ibu terbanyak dengan jumlah 32 ibu (57,1%). Tidak bekerja merupakan kelompok jenis pekerjaan yang paling banyak

sejumlah 47 ibu (83,9%) dan sebagian besar (91,1%) ibu memiliki jumlah anak kecil (\leq 2 anak) sebanyak 51 ibu.

Distribusi karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik anak	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	26	46,4
Perempuan	30	53,6
Total	56	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jenis kelamin perempuan adalah jenis kelamin anak yang paling banyak ditemukan sejumlah 30 anak (53,6%).

Distribusi gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training

Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training dapat dilihat pada tabel 4.3.

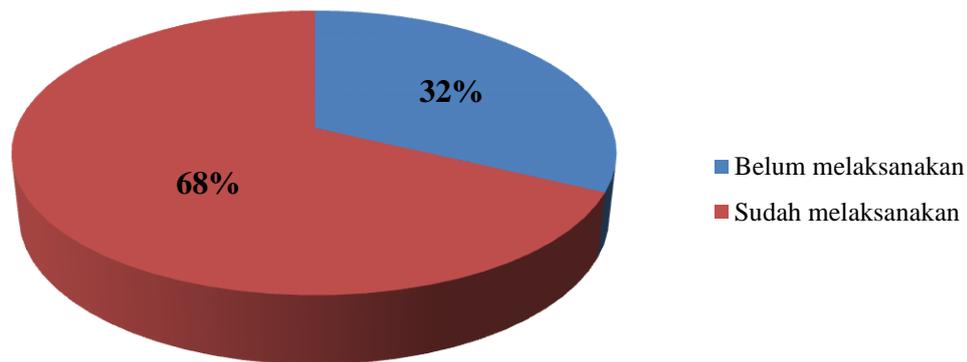
Tabel 4.3 Distribusi gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Baik	6	10,7
Cukup	41	73,2
Kurang	9	16,1
Sikap		
Positif	8	14,3
Netral	38	67,9
Negatif	10	17,8

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan cukup merupakan tingkat pengetahuan responden yang terbanyak dengan jumlah 41 ibu (73,2%) dan sebagian besar (67,9%) ibu memiliki sikap netral sebanyak 38 ibu.

Distribusi pelaksanaan toilet training pada anak usia 1-3 tahun

Pelaksanaan toilet training pada anak usia 1-3 tahun dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Distribusi pelaksanaan toilet training pada anak usia 1-3 tahun

Gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar (67,9%) ibu sudah melaksanakan toilet training sebanyak 38 ibu.

Distribusi usia anak pada saat dilaksanakannya toilet training

Usia anak pada saat dilaksanakannya toilet training dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi usia anak pada saat dilaksanakannya *toilet training*

Usia anak pada saat dilaksanakan <i>toilet training</i>	n	%
<18 bulan	17	44,7
18-24 bulan	16	42,1
>24 bulan	5	13,2
Total	38	100

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa usia <18 bulan adalah usia anak yang paling banyak pada saat dilaksanakannya *toilet training* sebanyak 17 anak (44,7%).

Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan karakteristik

ibu (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) dan karakteristik anak (jenis kelamin)

Pelaksanaan *toilet training* berdasarkan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) dan karakteristik anak (jenis kelamin) dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) dan karakteristik anak (jenis kelamin)

Variabel	Pelaksanaan <i>toilet training</i>			
	Belum melaksanakan		Sudah melaksanakan	
	n	%	n	%
Usia				
20-35 tahun	13	23,2	36	64,3
>35 tahun	5	8,9	2	3,6
Pendidikan				
SD	0	0	4	7,1
SMP	2	3,6	8	14,3
SMA	10	17,9	22	39,3
Perguruan tinggi	6	10,7	4	7,1
Pekerjaan				
Tidak bekerja	15	26,8	32	57,1
Bekerja	3	5,4	6	10,7
Jumlah anak				
Kecil (≤ 2 anak)	16	28,6	35	62,5
Besar (> 2 anak)	2	3,6	3	5,3
Jenis kelamin anak				
Laki-laki	4	7,1	22	39,3
Perempuan	14	25	16	28,6

Hasil penelitian tabel 4.5 memperlihatkan bahwa pelaksanaan *toilet training* paling banyak dilakukan oleh ibu yang berusia 20-35 tahun sebanyak 36 ibu (64,3%), berpendidikan SMA sebanyak 22 ibu

(39,3%), tidak bekerja sebanyak 32 ibu (57,1%) dan memiliki jumlah anak kecil (≤ 2 anak) sebanyak 35 ibu (62,5%). Anak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak (39,3%) lebih banyak mendapatkan *toilet*

training dibandingkan anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 16 anak (28,6%).

Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan pengetahuan

dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*

Pelaksanaan *toilet training* berdasarkan pengetahuan dan sikap ibu dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*

Variabel	Pelaksanaan <i>toilet training</i>			
	Belum melaksanakan		Sudah melaksanakan	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Baik	2	3,6	4	7,1
Cukup	14	25	27	48,2
Kurang	2	3,6	7	12,5
Sikap				
Positif	3	5,4	5	8,9
Netral	12	21,4	26	46,4
Negatif	3	5,4	7	12,5

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki pengetahuan cukup sejumlah 27 ibu (48,2%) lebih banyak melaksanakan *toilet training* dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang lain dan sebagian besar (46,4%) ibu yang sudah melaksanakan *toilet training* memiliki sikap netral dengan jumlah 26 ibu.

PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan pada 56 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru.

Karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar (87,5%) ibu berusia 20-35 tahun.

Sesuai dengan hasil penelitian Marlina M yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (90,9%) ibu berada pada kelompok usia 20-35 tahun. Usia akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang.²⁰ Taraf berpikir seseorang akan semakin matang sejak berumur 20 tahun.²⁵ Ibu yang berada pada usia matang akan lebih siap dalam mengurus rumah tangga termasuk untuk merawat dan mengasuh anaknya dengan baik.⁶

Data mengenai pendidikan terakhir ibu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang paling banyak adalah pendidikan SMA (57,1%). Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Faidah EN yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun, 44% dengan tingkat pendidikan SMA.²⁶ Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang diperlukan agar ibu dapat lebih tanggap dalam perkembangan anaknya dan turut

menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang mereka peroleh.⁷

Tidak bekerja merupakan kelompok jenis pekerjaan yang terbanyak dalam penelitian ini, yaitu sebesar 83,9%. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musfioh M yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (62,5%) ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).²⁵ Ibu yang tidak bekerja akan lebih memiliki banyak waktu, sehingga ibu dapat memperhatikan perkembangan dari anaknya.²³ Musfiroh M dalam penelitiannya menjelaskan bahwa status pekerjaan ibu dapat berpengaruh terhadap kesempatan dan waktu yang ibu gunakan untuk memperoleh informasi kesehatan.²⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (91,1%) ibu memiliki anak dalam jumlah yang kecil (≤ 2 anak). Tidak jauh berbeda dengan hasil studi perbandingan yang dilakukan oleh Swathi P dkk tahun 2013 yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (42%) ibu memiliki satu orang anak.¹⁰ Jumlah anak yang dimiliki oleh ibu akan mempengaruhi pengalaman ibunya dan juga akan mempengaruhi intensitas perhatian ibu kepada anaknya.²⁵

Karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin terbanyak yang didapatkan pada penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebesar 53,6%. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Varghese PM yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (53,3%) anak dalam penelitiannya juga berjenis kelamin perempuan.¹¹ Anak perempuan dan laki-laki menunjukkan tanda-tanda

untuk kesiapan dilatih *toilet training* pada usia yang bersamaan. Tapi, anak perempuan dapat memulai dan juga menyelesaikan *toilet training* lebih awal daripada anak laki-laki.¹⁹ Anak perempuan biasanya akan lebih duluan matang secara fisik dan keterampilan berbahasa. Hal tersebut merupakan hal-hal yang perlu dibutuhkan dalam memulai *toilet training*.^{5,19}

Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar (73,2%) ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pelaksanaan *toilet training*, diikuti 16,1% ibu berpengetahuan kurang dan hanya 10,7% ibu berpengetahuan baik. Menurut teori Soekanto, faktor pendidikan ibu berperan penting dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Umumnya seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan lebih luas dibandingkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang tersebut dalam menerima hal-hal baru. Kartini M dalam penelitiannya berasumsi bahwa tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh.⁷ Ibu juga merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga seorang ibu harus menyadari untuk mengasuh seorang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁶ Hasil penelitian yang dilakukan Pusparini W pada tahun 2009 menunjukkan bahwa sebagian besar (79%)

responden memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pusparini W tersebut sebagian besar ibu juga memiliki tingkat pendidikan SMA.²³ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swathi P pada tahun 2013, yaitu sebagian besar (86%) responden di wilayah pedesaan memiliki pengetahuan yang tidak cukup tentang *toilet training*.¹⁰ Perbedaan hasil penelitian ini mungkin dapat terjadi karena pada penelitian yang dilakukan oleh Swathi P dkk tersebut masih banyak ditemukan ibu yang tidak bisa membaca sehingga pengetahuan yang dimiliki ibu tersebut juga tidak cukup.

Ibu yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki sikap netral tentang pelaksanaan *toilet training* sebesar 67,9%, diikuti 17,8% memiliki sikap negatif dan hanya 14,3% memiliki sikap positif. Menurut Hurlock, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan sebagai respon atau reaksi dari sikap terhadap suatu objek.²⁷ Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.²⁸ Dengan pendidikan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku.²⁰ Faidah EN dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang *toilet training* pada anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Faidah EN didapatkan bahwa sebagian besar (57,1%) ibu memiliki sikap yang baik tentang *toilet training* dan 42,9% responden memiliki sikap yang kurang.²⁶ Sedangkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Marlina M menunjukkan bahwa sebagian besar (57,6%) ibu memiliki sikap negatif terhadap *toilet training*.¹² Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik dari sampel penelitian. Dari hasil penelitian Marlina M tersebut banyak ditemukan responden yang tidak sekolah dan tidak tamat SD, sementara pada penelitian Faidah EN sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA yang tidak berbeda dengan tingkat pendidikan sebagian besar responden pada penelitian ini.

Distribusi pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun

Pada penelitian ini, sebagian besar (67,9%) ibu sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Varghese PM pada tahun 2012 yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (91,67%) anak usia *toddler* sudah mulai diajarkan *toilet training* oleh ibunya.¹¹ Menurut Sigmund Freud, *toilet training* sebaiknya sudah diajarkan kepada anak saat anak berada dalam usia *toddler*, karena pada saat anak berada dalam rentang usia ini terjadi perkembangan dari otot-otot sfingter.^{3,14} Jika ibu melaksanakan *toilet training* secara tidak tepat maka akan menimbulkan berbagai masalah. Masalah yang dapat terjadi salah satunya adalah gangguan pada sistem urinaria yang persisten.⁵

Distribusi usia anak pada saat dilaksanakannya *toilet training*

Pada penelitian ini didapatkan paling banyak ditemukan ibu mulai melaksanakan *toilet training* pada anaknya saat anak berusia <18 bulan sebesar 44,7%.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christie A yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (38%) responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA mulai melaksanakan *toilet training* sebelum anak berusia 18 bulan.²⁹ Hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ada. *Toilet training* sebaiknya dilakukan pada saat anak berada dalam rentang usia 18-24 bulan.³ Tapi saat anak berusia 1-2 tahun perkembangan yang terjadi pada kantung kemih anak adalah anak secara sadar akan merasa bahwa kantung kemihnya penuh dan mulai mengkomunikasikannya melalui tingkah laku dan bahasa verbalnya.¹⁸

Pada penelitian ini banyak ditemukan ibu yang mulai mengajarkan anaknya untuk BAK dan BAB di toilet disaat anak sudah mulai bisa berjalan. Umumnya anak mampu berjalan tanpa bantuan pada usia 13 bulan.³ Wong mengemukakan sejalan dengan anak mampu berjalan, maka kedua sfingter akan semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi.² Tetapi *toilet training* sebenarnya dianggap terlalu cepat jika diajarkan saat anak belum memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk dilatih, yaitu sekitar usia 18 bulan. *Toilet training* yang dilakukan terlalu cepat dapat memberikan efek negatif terhadap seorang anak yang akan mempengaruhi kemampuan anak tersebut dalam mengontrol fungsi usus dan kantung kemihnya. Sementara pelaksanaan *toilet training* yang terlambat dapat menyebabkan peningkatan resiko terkena infeksi seperti diare dan gejala disfungsi dalam berkemih,

konstipasi serta penolakan anak untuk menggunakan toilet.⁵

Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) dan karakteristik anak (jenis kelamin)

Berdasarkan karakteristik ibu didapatkan ibu yang paling banyak yang sudah melaksanakan *toilet training* berada pada kelompok usia 20-35 tahun sebesar 64,3%. Penelitian yang dilakukan oleh Armawati NM mengenai perubahan sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun setelah mendapatkan penyuluhan di Tegalboto mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (42%) ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun berada pada rentang usia 26-30 tahun.⁸ Pada saat usia madya, seseorang akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca dan lebih berperan aktif dalam masyarakat serta kehidupan sosial.²⁰ Semakin bertambahnya usia maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi menjadi lebih baik sehingga akan semakin baik pula pengetahuan seseorang.²⁵

Dilihat dari tingkat pendidikan ibu yang sudah melaksanakan *toilet training* didapatkan sebagian besar (39,3%) ibu memiliki tingkat pendidikan SMA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusparini W juga didapatkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA. Pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan responden untuk memahami tentang pemberian *toilet training* pada anaknya menjadi baik.²³ Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah pula

dalam menerima informasi sehingga akan semakin baik pula pengetahuan seseorang tersebut.²⁵

Hasil penelitian memperlihatkan paling banyak didapatkan ibu yang tidak bekerja sudah melaksanakan *toilet training* sebesar 57,1%. Dari penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh M mengenai *toilet training* pada anak usia *toddler* juga didapatkan sebagian besar (62,4%) ibunya adalah Ibu Rumah Tangga (IRT).²⁵ Dengan kondisi ibu yang tidak bekerja ini, ibu akan memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dan memberi perhatian kepada anaknya. Waktu yang dimiliki oleh ibu dapat membantu ibu memperhatikan perkembangan perilaku anaknya khususnya mengenai *toilet training*.²³

Ibu yang sudah melaksanakan *toilet training* paling banyak adalah ibu yang memiliki anak dalam jumlah kecil (≤ 2 anak) sebesar 62,5%. Jumlah anak yang banyak akan menyebabkan perhatian kepada anak-anak menjadi berkurang dan jumlah anak yang sedikit akan menyebabkan perhatian orang tua kepada anaknya menjadi optimal tetapi juga akan mempengaruhi pengalaman ibunya.²⁵ Pengalaman merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pengetahuan seorang ibu dalam melaksanakan *toilet training* pada anaknya.²⁰ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Varghese PM di Bangalore pada ibu yang memiliki anak usia 12-36 bulan mengenai *toilet training*, didapatkan bahwa sebagian besar (58,33%) ibu memiliki 2 orang anak. Seorang ibu yang minimal memiliki 2 anak akan lebih siap dalam memahami *toilet training* pada anaknya.¹¹

Menurut Notoatmodjo (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain adalah usia, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman. Usia, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman ibu pada penelitian ini tidak secara langsung mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* ibu kepada anaknya. Tetapi karakteristik tersebut akan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*, sedangkan sikap akan didukung oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu.³⁰ Pengetahuan dan sikap ibu tersebut yang nantinya akan mempengaruhi ibu dalam pelaksanaan *toilet training* pada anaknya.¹²

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa jenis kelamin anak terbanyak yang sudah melaksanakan *toilet training* ditemukan pada anak dengan jenis kelamin laki-laki (39,3%). Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti tidak sesuai dengan teori yang ada. Anak perempuan biasanya dapat memulai dan menyelesaikan *toilet training* lebih awal,¹⁹ 75% orang tua merasa anak perempuan lebih mudah diajari *toilet training* dan 25% orang tua merasa anak laki-laki lebih mudah untuk diajari.⁴ Menurut penelitian Schum et al pada 267 anak didapatkan bahwa anak perempuan menyelesaikan *toilet training* lebih dulu daripada laki-laki.¹⁹

Pada penelitian ini didapatkan lebih banyak anak laki-laki yang telah diajarkan *toilet training* oleh ibunya. Hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah sampel penelitian yang sedikit, jumlah sampel penelitian ibu yang memiliki anak laki-laki dan perempuan tidak sebanding serta

lebih banyaknya ibu yang memiliki anak perempuan berusia <18 bulan. Secara fisik anak belum siap untuk dilatih *toilet training* sampai berusia 18 bulan.³

Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*

Pada penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terbanyak yang sudah melaksanakan *toilet training* berada dalam kategori cukup sebesar 48,2%. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu akan mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* terhadap anaknya.³¹ Pengetahuan yang benar dan tepat tentang *toilet training* harus dimiliki oleh seorang ibu agar ibu dapat menyiapkan dan memberikan *toilet training* pada anak dengan baik.²⁵ Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Erviana E tentang *toilet training* pada ibu yang memiliki anak usia *toddler* tahun 2014 didapatkan kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* akan mempengaruhi pelaksanaan ibu dalam melatih *toilet training* pada anaknya. Hasil penelitian Erviana E tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (64,9%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dan sebagian besar (59,6%) pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan oleh responden berada dalam kategori kurang baik.³¹ Pengetahuan ibu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan *toilet training*. Semakin baik pengetahuan seorang ibu

mengenai *toilet training* maka ibu tersebut akan mempersiapkan diri dengan lebih baik dan tepat bagi anaknya.⁷ Pengetahuan ibu juga akan berhubungan dengan praktik *toilet training* yang akan dilakukan oleh ibu.¹²

Sikap ibu yang terbanyak yang sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya adalah bersikap netral sebesar 46,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah EN pada tahun 2012 didapatkan bahwa sebagian besar ibu (57,1%) memiliki sikap yang baik tentang *toilet training* dan sebesar 66,7% praktik ibu tentang *toilet training* berada pada kategori baik. Dari hasil penelitiannya didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan praktik ibu tentang *toilet training*.²²

Pengetahuan dan sikap akan mempengaruhi seorang ibu dalam melakukan *toilet training*. Ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang *toilet training* maka akan melaksanakan *toilet training* pada anaknya dengan baik pula. Marlina M dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training* dengan praktik *toilet training*. Dari hasil penelitian tersebut, Marlina M menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan responden maka akan semakin baik praktik *toilet training* pada anaknya dan semakin positif sikap responden maka akan semakin baik pula praktik *toilet training* pada anaknya.¹²

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Karakteristik ibu yang terbanyak, ditemukan pada kelompok usia 20-35 tahun (87,5%), pendidikan SMA (57,1%), tidak bekerja

- (83,9%) dan memiliki jumlah anak kecil, yaitu ≤ 2 anak (91,1%).
- b. Karakteristik anak paling banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan (53,6%).
 - c. Tingkat pengetahuan ibu dengan kategori cukup (73,2%) paling banyak ditemukan, sementara sikap berada pada kategori netral (67,9%).
 - d. Sebagian besar (67,9%) ibu sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya.
 - e. Usia <18 bulan adalah usia anak terbanyak saat dilaksanakannya *toilet training* (44,7%).
 - f. Pelaksanaan *toilet training* paling banyak dilakukan oleh ibu yang berusia 20-35 tahun (64,3%), berpendidikan SMA (39,3%), tidak bekerja (57,1%) dan memiliki jumlah anak kecil, yaitu ≤ 2 anak (62,5%). Jenis kelamin laki-laki adalah jenis kelamin paling banyak yang sudah melaksanakan *toilet training* (39,3%).
 - g. Pengetahuan dan sikap ibu terbanyak yang sudah melaksanakan *toilet training* adalah berpengetahuan cukup (48,2%) dan bersikap netral (46,4%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan:

- a. Ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun
 Bagi ibu yang belum melaksanakan *toilet training* disarankan untuk lebih memperbanyak lagi informasi mengenai *toilet training* agar dapat melaksanakan *toilet training* kepada anaknya secara benar.

- b. Posyandu di Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru

Para kader posyandu dapat membantu memberikan informasi yang lebih luas tentang pelaksanaan *toilet training* dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.

- c. Puskesmas Sail

Puskesmas dapat membantu mengadakan penyuluhan tentang *toilet training* agar lebih memperbanyak informasi ibu-ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju tentang pentingnya pelaksanaan *toilet training*.

- d. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian, maka Dinas Kesehatan dapat membantu mengadakan program edukasi tentang *toilet training* untuk meningkat pengetahuan dan sikap ibu, karena pengetahuan dan sikap masih dalam kategori cukup dan netral.

- e. Peneliti lain

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain yang berhubungan dengan *toilet training* dan melakukan penelitian yang bersifat analitik agar didapatkan hasil yang lebih bermakna untuk dijadikan acuan dalam peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam *toilet training*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Ibu Elda Nazriati, S.Ked., dr., M.Bmd., Dr.Ked. dan Ibu Fifia Chandra, S.K.M., M.K.M. selaku dosen pembimbing. Ibu Eka Bebasari, S.Ked., dr., M.Sc. dan Ibu Tuti Restuatuti, S.K.G., drg., M.Kes. selaku dosen penguji. Bapak Donel

Suhaimi, S.Ked., dr., Sp.OG(K)., Dr.Ked. selaku supervisi yang telah memberikan waktu, bimbingan, ilmu, nasehat dan motivasi selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuniarini. Anak lepas dari *diaper* melalui *toilet training*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2012 [dikutip tanggal 13 April 2014]. Diakses pada: <http://nad.bkkbn.go.id/Lists?artikel?AllItems.aspx>
2. Supartini Y. Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC; 2004. h.161-2.
3. Wong DL, Eaton MH, Wilson D, Winkelstein ML, Schwartz P. Buku ajar keperawatan pediatrik. Volume 1. Edisi 6. Jakarta: EGC; 2009. h.117, 471-5.
4. Warner P, Kelly P. Mengajari anak pergi ke toilet. Jakarta: Arcan; 2007. h.9, 20.
5. Mota DM, Barros AJ. *Toilet training: methods, parental expectations and associated dysfunctions*. *Jornal de Pediatria*. 2008;84(1):9-17.
6. Werdiningsih AT, Astarani K. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal STIKES*. 2012;5(1):82-98.
12. Marlina M, Setyowati H, Mardiyarningsih E. Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training* dengan praktik *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat. *Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo*; 2013.
7. Kartini M. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam mengaplikasikan kesiapan *toilet training* pada anak usia 2-4 tahun di Desa Miruk Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *STIKes U'Budiyah Banda Aceh*; 2013.
8. Armawati NM. Perubahan sikap ibu tentang *toilet training* anak usia 1-3 tahun setelah mendapatkan penyuluhan di Tegalboto. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 2011;2:60-7.
9. Umboh A, Malonda AA, Sudjono TA. *Enuresis profile in 6-7 year old children at five elementary school in Sario district, Manado*. *Paediatr Indones*. 2007;47(6):261-4.
10. Swathi P, Devika K, Rathiga C, Sujatha V, Vennila K and Shalini R. *A comparative study to assess the knowledge and practices on toilet training among mothers of under five children between urban and rural areas, Tirupati*. *Int J of Ad Biomed & Pharm Res*. 2013;2(1):20-3.
11. Varghese PM. *A study to assess the toilet training practices and effectiveness of a pamphlet on knowledge of mothers on toilet training of children in a selected tertiary care hospital, Bangalore*. *Rajiv Gandhi University of Health Sciences*; 2013.
13. Cahyaningsih DS. *Pertumbuhan perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: TIM; 2011. h.47.
14. Maryunani A. *Asuhan neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah*. *IN MEDIA*; 2014. h.93-4.
15. Hidayat AA. *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Jakarta: Salemba Medika; 2009.

16. Meggit C. Memahami perkembangan anak. Jakarta: Indeks; 2013. h.115-6.
17. Zolten K, Long N. *Toilet training*. Department of Pediatrics. University of Arkansas; 2006: 1-12.
18. *Paediatric toilet training care pathway*. Swindon Primary Care Trust; 2012: 18-9.
19. Klassen TP, Kiddo D, Lang ME, Friesen C, Russell K, Spooner C, et.al. *The effectiveness of different methods of toilet training for bowel and bladder control*. University of Alberta. 2006; (147): 9-16.
20. Budiman, Riyanto A. Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013. h.3-16.
21. *Toilet training pada anak*. Universitas Guna Dharma. Warta Warga; 2007 [dikutip tanggal 6 Mei 2014]. Diakses pada: <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/12/toilet-training-pada-anak>
22. Afifah EN. Hubungan pengetahuan, sikap dengan praktik ibu dalam *toilet training* pada balita di Perumahan Kini Jaya Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Semarang [Skripsi]. Universitas
23. Pusparini W, Arifah S. Hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia toddler di Desa Kadokan Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2010.
24. Hidayat IH. Gambaran pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara; 2010 [dikutip tanggal 08 Desember 2014]. Diakses pada: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/23318>
25. Musfiroh M, Wisudaningtiyas BL. Penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang; 2014.
26. Hurlock EB. Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga; 2008.
27. Wawan. Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
28. Faidah EN, Supratman. Hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kelurahan Kampung Sewu Jebres Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009.
29. Christie A. *Toilet training of infants and children in Australia*. The Restraint Project UNSW; 2010: 12-5.
30. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
31. Erviana E. Hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Totokarto Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu tahun 2014. STIKes Aisyah Pringsewu Lampung; 2014.